



Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X MA Nurul Iman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Lina Puspita^{1*}, Lia Kamelia², Desta Ariska³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa, Seni dan Humaniora, Universitas Hamzanwadi

Email : linapuspita02@gmail.com¹, liakameliaaaaa@gmail.com², destaariska84@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: linapuspita02@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the forms of violations of politeness principles committed by tenth-grade students of MA Nurul Iman and to identify the impact of implementing active learning and the habituation of akhlakul karimah on changes in their speech behavior. Observation and utterance analysis were conducted throughout the learning activities, accompanied by the use of various media and active learning strategies. The findings indicate that violations of the six politeness maxims wisdom, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy still frequently occurred in student interactions, particularly during discussions that triggered spontaneous responses. However, interventions based on akhlakul karimah values, the use of relevant learning media, and the teacher's role as a model of polite communication were proven effective in reducing the frequency of violations and improving students' pragmatic awareness. These findings highlight the importance of integrating character education, communication ethics, and active learning methods to foster a polite and constructive language culture within the school environment.

Keywords: Active Learning; Akhlakul Karimah; Language Politeness; Politeness Maxims; Utterance Analysis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa siswa kelas X MA Nurul Iman serta mengetahui dampak penerapan pembelajaran aktif dan pembiasaan akhlakul karimah terhadap perubahan perilaku tutur mereka. Observasi dan analisis tuturan dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, disertai penerapan media variatif dan strategi pembelajaran aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran enam maksim kesantunan kebijaksanaan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati masih sering muncul dalam interaksi siswa, terutama pada situasi diskusi yang memicu respons spontan. Namun, intervensi pembelajaran berbasis nilai akhlakul karimah, penggunaan media yang relevan, serta peran guru sebagai model komunikasi santun terbukti mampu menurunkan frekuensi pelanggaran dan meningkatkan kesadaran pragmatik siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter, etika komunikasi, dan metode pembelajaran aktif untuk menciptakan budaya bahasa yang santun dan konstruktif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah; Analisis Tuturan; Kesantunan Berbahasa; Maksim Kesantunan; Pembelajaran Aktif.

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MA Nurul Iman Montong Baik dilandasi oleh kebutuhan untuk memperkuat kompetensi pendidikan, karakter, dan komunikasi peserta didik di tengah tantangan era digital yang terus berkembang. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembentukan akhlak dan penguatan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat dan berkelanjutan. Syuhud (2024) menegaskan bahwa akhlakul karimah merupakan pondasi dalam membangun pribadi peserta didik yang beradab, jujur, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan realitas sosial peserta didik di lembaga pendidikan seperti MA Nurul Iman yang sehari-hari berinteraksi dalam lingkungan pesantren maupun sekolah formal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menjembatani kebutuhan pembinaan karakter

sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Perkembangan IPTEK dalam dunia pendidikan juga menuntut adanya inovasi dalam pemilihan media pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa. Tahir, Mukaddas, dan Arafah (2025) menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan relevan agar proses belajar menjadi lebih menarik, efektif, dan bermakna. Tantangan yang dihadapi guru saat ini bukan hanya menyediakan materi pembelajaran, tetapi juga memilih media yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Di MA Nurul Iman, penggunaan media pembelajaran masih perlu diperkuat agar mampu mengikuti perkembangan IPTEK dan mendukung metode pembelajaran aktif. Oleh karena itu, pengabdian ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Selain aspek media pembelajaran, kemampuan berbahasa yang baik, santun, dan efektif juga menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam pembinaan peserta didik. Penelitian oleh Nanda et al. (2025) menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa siswa merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kualitas interaksi dan karakter dalam pembelajaran. Kesantunan berbahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan komunikasi, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi dasar pendidikan Islam. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rohendi et al. (2023) yang menyatakan bahwa penerapan prinsip kesantunan lebih banyak dipatuhi dalam lingkungan pesantren, tetapi tetap memerlukan penguatan agar konsisten dalam berbagai konteks interaksi siswa. Atas dasar itu, pengabdian ini memuat kegiatan penguatan kompetensi komunikasi santun sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Analisis wacana sebagai salah satu pendekatan kebahasaan juga menjadi referensi penting dalam merancang program pengabdian. Udu dan Suhartini (2025) menjelaskan bahwa kemampuan memahami konteks bahasa membantu peserta didik menyadari bagaimana bahasa membangun makna, memengaruhi interaksi, dan membentuk identitas sosial. Pemahaman ini menjadi penting bagi siswa MA yang tidak hanya berinteraksi dalam lingkungan formal, tetapi juga dalam dunia digital yang sarat dinamika bahasa. Dengan membekali siswa kemampuan analisis wacana sederhana, mereka dapat lebih kritis dalam menggunakan bahasa dan memahami pesan dalam berbagai bentuk media. Kegiatan pengabdian ini menjadikan konsep tersebut sebagai salah satu dasar dalam merancang materi pelatihan untuk siswa maupun guru.

Kajian-kajian lain yang relevan juga menunjukkan urgensi peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan aktif dan partisipatif. Kanda dan Rustini (2024)

membuktikan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa secara signifikan. Pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru terbukti menurunkan minat belajar siswa dan menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis. Kondisi ini juga ditemukan di beberapa kelas di MA Nurul Iman, sehingga penerapan metode pembelajaran aktif sangat diperlukan. Pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan dan pendampingan penerapan pembelajaran aktif yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan kompetensi guru.

Berdasarkan analisis situasi mitra, permasalahan yang ditemukan meliputi kebutuhan penguatan karakter berbasis akhlakul karimah, peningkatan kesantunan berbahasa siswa, serta optimalisasi media pembelajaran dan metode pengajaran aktif. Dengan merujuk pada penelitian dan konsep IPTEK termutakhir, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan solusi yang aplikatif dan berkelanjutan bagi guru dan siswa di MA Nurul Iman. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter siswa, serta menghadirkan suasana belajar yang lebih inovatif dan komunikatif. Harapannya, seluruh kegiatan yang telah dirancang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di MA Nurul Iman Montong Baik. Selain itu, hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model pelaksanaan program berbasis karakter, bahasa, dan media pembelajaran untuk lembaga pendidikan lain yang memiliki kebutuhan serupa.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan di MA Nurul Iman Montong Baik pada tanggal 15 September–20 November 2025, dengan jumlah peserta didik sebanyak 16 orang di bawah bimbingan Embun Muliana, S.Pd. Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan pendidikan akhlak sebagaimana dijelaskan Syuhud (2024), yang menekankan keteladanan, pembiasaan, serta komunikasi santun dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang tepat turut mendukung efektivitas proses belajar mengajar, sebagaimana dijelaskan dalam buku Tahir, Mukaddas, dan Arafah (2025), bahwa pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik akan meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman belajar. Dengan mempertimbangkan nilai-nilai akhlakul karimah serta prinsip kesantunan berbahasa, praktik pembelajaran dirancang agar tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menumbuhkan karakter dan kepribadian mulia pada siswa.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan berikut:

- a. Observasi awal kondisi kelas, karakter siswa, serta pola komunikasi yang umum terjadi.
- b. Perencanaan pembelajaran yang menekankan integrasi nilai akhlakul karimah dan kesantunan berbahasa, merujuk pada Syuhud (2024) serta penelitian Nanda et al. (2025).
- c. Penggunaan media pembelajaran variatif, baik tradisional maupun digital, sesuai panduan Tahir et al. (2025) untuk meningkatkan interaksi aktif.
- d. Implementasi pembelajaran aktif, meniru temuan Kanda dan Rustini (2024) bahwa metode aktif meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.
- e. Monitoring dan dokumentasi perkembangan sikap, komunikasi, serta keterlibatan siswa selama proses berlangsung.
- f. Refleksi dan evaluasi berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa (Rohendi et al., 2023), untuk menilai perubahan perilaku dan efektivitas pembelajaran.

Seluruh prosedur pelaksanaan dilakukan secara sistematis dengan memastikan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan keteladanan, terutama dalam penggunaan bahasa yang santun dan komunikatif. Nilai-nilai akhlakul karimah dan prinsip kebahasaan diterapkan dalam setiap interaksi untuk memperkuat karakter siswa, sebagaimana disarankan oleh berbagai penelitian tentang kesantunan berbahasa. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan akhlak dan keterampilan sosial siswa melalui pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan beretika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Observasi Awal dan Analisis Kondisi Pembelajaran

Observasi awal di MA Nurul Iman Montong Baik yang dilaksanakan pada 15 September–20 November 2025 memberikan gambaran mendalam mengenai dinamika kelas, karakter siswa, serta pola interaksi yang berlangsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 16 siswa terlibat dalam proses pengamatan, dengan guru mata pelajaran, Embun Muliana, S.Pd., sebagai pendamping kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa interaksi antar siswa sering kali berlangsung spontan dan kurang terkontrol, terutama dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Fenomena ini selaras dengan temuan Nanda et al. (2025) yang menegaskan bahwa kesantunan berbahasa kerap bergeser akibat pengaruh lingkungan sosial dan kebiasaan komunikasi informal. Selain itu, penggunaan media pembelajaran masih terbatas pada metode ceramah dan penjelasan langsung, sehingga ruang untuk memfasilitasi

pembiasaan akhlakul karimah melalui praktik komunikasi belum teroptimalkan. Kondisi ini relevan dengan pemikiran Syuhud (2024) bahwa pembentukan akhlak mulia memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa.

Kegiatan observasi juga memperlihatkan adanya sejumlah pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa sebagaimana dijelaskan dalam teori maksim Leech yang menjadi acuan dalam penelitian terkait analisis wacana (Udu & Suhartini, 2025). Pelanggaran tersebut muncul dalam bentuk ujaran yang kurang mencerminkan nilai penghargaan, simpati, maupun kerendahan hati. Beberapa tuturan siswa menggambarkan pola komunikasi yang cenderung impulsif, sehingga mengabaikan prinsip kesepakatan, pujian, dan kedermawanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai akhlakul karimah belum berjalan secara menyeluruh. Selain itu, terbatasnya penggunaan media pembelajaran inovatif juga memengaruhi dinamika interaksi, sejalan dengan uraian Tahir et al. (2025) bahwa media yang tepat mampu menciptakan situasi belajar yang lebih efektif dan menumbuhkan perilaku komunikatif yang positif. Temuan awal ini menjadi dasar penting bagi perlunya intervensi berbasis pembiasaan penggunaan bahasa santun dalam konteks pembelajaran.

Tabel 1 Temuan Pelanggaran Kesantunan Berbahasa.

No. Data Tuturan	Jenis Pelanggaran
1 “Eh, jangan banyak tanya, nanti juga dijelasin.”	Maksim Kebijaksanaan
2 “Biar aja kamu, kan kamu yang sok pinter dari tadi.”	Maksim Kedermawanan
3 “Presentasinya biasa aja, gak ada menariknya.”	Maksim Pujian
4 “Saya paling bisa kalau soal teks anekdot.”	Maksim Kerendahan Hati
5 “Enggak, kamu salah total, kayaknya kamu gak baca teksnya.”	Maksim Kesepakatan
6 “Alasan aja, dasar malas.”	Maksim Simpati

Hasil pelaksanaan program pengabdian menunjukkan adanya perkembangan positif setelah dilakukan pendampingan terkait pembiasaan kesantunan berbahasa serta penguatan karakter berbasis akhlakul karimah. Guru mulai mengintegrasikan media pembelajaran yang lebih variatif, termasuk diskusi berbasis studi kasus, permainan peran, serta penggunaan kartu wacana santun yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dalam praktik berbahasa. Perubahan ini sejalan dengan rekomendasi Tahir et al. (2025) mengenai urgensi penggunaan media yang sesuai untuk memfasilitasi komunikasi efektif dalam kelas. Penerapan pembelajaran aktif juga meningkatkan motivasi dan respons siswa, sebagaimana terbukti dalam penelitian Kanda & Rustini (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran aktif mampu membuat siswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual. Meskipun demikian,

beberapa pelanggaran kesantunan masih ditemukan, meski dengan frekuensi yang lebih rendah dibandingkan pada observasi awal.

Analisis keseluruhan menunjukkan bahwa temuan observasi ini sejalan dengan Rohendi et al. (2023), yakni bahwa pelanggaran kesantunan memang sering terjadi dalam lingkungan pendidikan yang memiliki dinamika komunikasi intensif. Namun, intervensi pembelajaran yang tepat dapat mengurangi frekuensi dan intensitas pelanggaran tersebut. Dalam konteks MA Nurul Iman Montong Baik, pembiasaan akhlakul karimah berbasis nilai-nilai Islam sebagaimana ditegaskan Syuhud (2024) menjadi fondasi penting dalam memperkuat budaya kesantunan berbahasa. Program pengabdian ini tidak hanya memberikan perubahan pada perilaku linguistik siswa, tetapi juga membuka ruang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih humanis, komunikatif, dan relevan. Temuan ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran berbasis nilai dalam meningkatkan kesantunan berbahasa di lembaga pendidikan lainnya.

Implementasi Kegiatan Pembelajaran dan Dampak terhadap Siswa

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MA Nurul Iman Montong Baik yang berlangsung selama lebih dari dua bulan memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana intervensi pembelajaran dapat memengaruhi perilaku berbahasa dan partisipasi siswa. Dengan jumlah peserta sebanyak 16 orang dan bimbingan guru mata pelajaran, Embun Muliana, S.Pd., kegiatan ini diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar. Pembelajaran dirancang untuk menciptakan suasana interaktif yang memungkinkan siswa lebih sering berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan, sehingga perilaku berbahasa mereka dapat diamati secara natural. Mengacu pada pemikiran Syuhud (2024) mengenai akhlakul karimah sebagai fondasi interaksi, kegiatan ini sekaligus menjadi upaya menumbuhkan sikap santun dan kesadaran etis dalam komunikasi sehari-hari.

Selama implementasi program, ditemukan peningkatan partisipasi yang cukup signifikan. Siswa yang pada awalnya cenderung pasif perlahan menunjukkan keberanian untuk berbicara, menyampaikan ide, maupun mengomentari pendapat teman sekelas. Penerapan media pembelajaran yang variatif, sebagaimana dianjurkan oleh Tahir et al. (2025), turut berperan dalam meningkatkan keterlibatan mereka. Media visual, kartu diskusi, serta pemanfaatan teks anekdot sebagai stimulasi pembelajaran mampu menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup. Namun demikian, peningkatan partisipasi ini juga diikuti oleh munculnya berbagai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa yang menegaskan perlunya penguatan etika komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam konteks itulah hasil observasi mengenai pelanggaran enam maksim kesantunan menjadi penting untuk dianalisis secara lebih terstruktur. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika bahasa yang terjadi di dalam kelas, berikut pemetaan temuan pelanggaran berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan Leech dan relevan pula dengan kajian Nanda et al. (2025) serta Udu & Suhartini (2025):

- a. Maksim kebijaksanaan, terlihat pada ujaran seperti: "Eh, jangan banyak tanya, nanti juga dijelasin," yang menunjukkan kecenderungan meminimalkan keuntungan lawan tutur.
- b. Maksim kedermawanan, tampak pada tuturan: "Biar aja kamu, kan kamu yang sok pinter dari tadi," yang menegaskan kecenderungan menuntut atau menyalahkan orang lain.
- c. Maksim puji, misalnya: "Presentasinya biasa aja, gak ada menariknya," mencerminkan pengurangan penghargaan kepada lawan bicara.
- d. Maksim kerendahan hati, pada tuturan: "Saya paling bisa kalau soal teks anekdot," yang menunjukkan sikap meninggikan diri.
- e. Maksim kesepakatan, tampak pada: "Enggak, kamu salah total," yang menunjukkan minimnya usaha untuk mencapai persetujuan.
- f. Maksim simpati, seperti dalam pernyataan: "Alasan aja, dasar malas," yang menegaskan kurangnya empati terhadap kondisi lawan tutur.

Pemaparan poin-poin tersebut memperlihatkan bahwa meskipun siswa menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi, kemampuan mereka untuk mengelola tindak tutur secara santun masih membutuhkan pendampingan intensif, terutama agar dinamika partisipasi yang meningkat tidak berbanding terbalik dengan kualitas interaksi.

Temuan tersebut jika dihubungkan dengan konsep pembelajaran aktif Kanda & Rustini (2024) menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas siswa sejatinya merupakan indikator keberhasilan metode, namun tanpa penguatan akhlak dan etika berbahasa, aktivitas itu dapat berkembang menjadi interaksi yang kurang konstruktif. Di sinilah urgensi memadukan dua aspek keterampilan akademik dan pembentukan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Syuhud (2024) bahwa komunikasi yang baik tidak hanya dinilai dari keberanian berbicara, tetapi juga dari keluhuran sikap, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama. Melalui pendekatan pembelajaran aktif yang dibingkai oleh nilai akhlakul karimah, kegiatan pembelajaran tidak sekadar menghasilkan siswa yang aktif secara verbal, tetapi juga mampu menata kualitas tuturannya.

Secara keseluruhan, implementasi program menunjukkan bahwa penguatan media pembelajaran, aktivitas kelas yang interaktif, dan observasi tindak tutur berjalan beriringan dalam memberi dampak terhadap siswa. Meningkatnya partisipasi membuktikan efektivitas metode, sementara munculnya berbagai pelanggaran kesantunan menjadi indikator adanya kebutuhan penguatan moral-linguistik. Hasil ini tidak hanya sejalan dengan temuan Nanda et al. (2025) yang menunjukkan keberagaman tingkat kesantunan dalam interaksi siswa, tetapi juga mempertegas hasil penelitian Rohendi et al. (2023) bahwa pelanggaran kesantunan dapat muncul meskipun kepatuhan lebih dominan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan gambaran menyeluruh bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di MA Nurul Iman Montong Baik perlu terus mengintegrasikan metode aktif, media yang tepat, dan pendidikan akhlak agar siswa dapat berkembang menjadi komunikator yang cerdas sekaligus berkarakter.

Evaluasi, Refleksi, dan Implikasi Temuan terhadap Penguatan Pembelajaran

Temuan penelitian mengenai pelanggaran enam maksim kesantunan berbahasa pada siswa menunjukkan bahwa problem kesantunan tidak hanya muncul dalam konteks informal, tetapi juga dalam situasi pembelajaran yang menuntut interaksi kolaboratif. Evaluasi terhadap data tuturan mulai dari pelanggaran maksim kebijaksanaan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, hingga simpati menggambarkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran pragmatik yang memadai. Fakta ini memperlihatkan adanya jarak antara norma kesantunan yang diajarkan dengan praktik tutur di kelas, sehingga mengindikasikan perlunya intervensi pedagogis yang lebih sistematis. Ketika temuan lokal ini dibandingkan dengan studi Endah Yustiani et al. (2024), terlihat kesamaan pola bahwa pelanggaran maksim humility (kerendahan hati) dan agreement (kesepakatan) cukup dominan, baik dalam konteks video negosiasi maupun interaksi siswa di sekolah. Kesamaan ini memperkuat evaluasi bahwa ketidaksantunan verbal merupakan masalah berulang pada peserta didik, terutama dalam situasi komunikasi argumentatif.

Refleksi lebih jauh menunjukkan bahwa persoalan kesantunan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan pembentukan karakter, internalisasi akhlakul karimah, serta budaya komunikasi sekolah. Studi Hera et al. (2025) dan Apriani et al. (2024) menegaskan bahwa pelanggaran kesantunan muncul ketika siswa gagal menempatkan nilai kebijaksanaan, penghargaan, dan empati dalam interaksi akademik. Dalam penelitian ini, fenomena serupa tampak dalam tuturan yang mengandung hinaan, meremehkan pendapat, hingga sikap mendominasi percakapan. Jika dibandingkan dengan penelitian Sakaria et al. (2024), siswa cenderung lebih patuh pada maksim ketika berinteraksi dengan guru, sementara antar-siswa

cenderung lebih banyak melanggar karena tidak ada tekanan hierarkis. Refleksi ini menandakan bahwa pembiasaan kesantunan perlu ditanamkan melalui pendekatan berbasis keteladanan, diskusi terarah, dan integrasi nilai akhlak dalam aktivitas kelas, bukan hanya melalui penjelasan teori.

Implikasi temuan terhadap penguatan pembelajaran sangat signifikan. Integrasi kesantunan berbahasa, nilai akhlakul karimah, dan media pembelajaran terbukti mampu memberikan lingkungan yang lebih reflektif dan edukatif. Ketika media pembelajaran digunakan untuk memodelkan praktik komunikasi santun, siswa memiliki rujukan konkret dalam membedakan tuturan yang sopan dan tidak sopan. Kegiatan pelatihan bertema humanis seperti yang dilakukan Tufliah et al. (2025) juga dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa memperhalus gaya tutur mereka. Dalam konteks program pengabdian, keberlanjutan dapat diwujudkan melalui penyusunan modul kesantunan, skenario pembelajaran berbasis simulasi, serta rubrik evaluasi interaksi yang memungkinkan guru menilai perkembangan sikap berbahasa siswa secara lebih objektif. Dengan demikian, perpaduan nilai moral dan pendekatan pragmatik bukan hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membentuk watak komunikatif yang santun.

Dari analisis keseluruhan, muncul beberapa dugaan ilmiah yang dapat dijadikan dasar penelitian lanjutan. Pertama, pelanggaran maksim cenderung meningkat pada situasi kompetitif seperti presentasi dan diskusi kelompok, sehingga perlu diteliti keterkaitan antara dinamika kompetisi dan kesantunan berbahasa. Kedua, penggunaan media digital atau video interaktif dugaan kuat dapat menurunkan tingkat pelanggaran dengan menyediakan contoh tuturan santun. Ketiga, internalisasi kesantunan berbasis akhlakul karimah diprediksi lebih efektif jika dikombinasikan dengan pembiasaan refleksi diri setelah kegiatan diskusi. Temuan ini dapat menjadi fondasi untuk mengembangkan model pembelajaran kesantunan yang lebih komprehensif, adaptif, dan berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, analisis tuturan, serta implementasi kegiatan pembelajaran di MA Nurul Iman Montong Baik, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa masih terjadi dalam interaksi siswa kelas X, terutama pada situasi diskusi dan kerja kelompok yang menuntut respons spontan. Enam maksim kesantunan kebijaksanaan, kedermawanan, puji, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati masih sering dilanggar karena kurangnya kesadaran pragmatik, kebiasaan komunikasi informal, serta belum optimalnya pembiasaan akhlakul karimah dalam aktivitas belajar. Namun, intervensi

pembelajaran aktif yang dipadukan dengan penggunaan media variatif dan pembiasaan komunikasi santun menunjukkan dampak positif berupa meningkatnya partisipasi siswa dan menurunnya frekuensi pelanggaran kesantunan. Guru berperan penting sebagai model komunikasi santun, sekaligus fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menata bahasa, menghargai pendapat, dan menciptakan interaksi kolaboratif yang etis. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk perilaku linguistik yang beradab. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan nilai akhlakul karimah, kesantunan berbahasa, dan metode aktif terbukti relevan untuk meningkatkan kualitas interaksi serta membangun budaya komunikasi positif di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, W., Yusrizal, & Fahmi, M. (2024). Kesantunan berbahasa siswa kelas V dalam proses pembelajaran di SD Negeri 150/VI Lubuk Bumbun. *Pelitra*, 7(2), 20–32. <https://jurnal.rumahbahasa.com/index.php/pelitra/article/view/29>
- Asri, N. (2023). Prinsip kesantunan berbahasa dalam teks sastra pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII: Principles of language policy in literary texts in Indonesian language textbooks for grade VIII. *Aufklarung: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 2(4), 1–11. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v2i4.898>
- Dharyanti, D., Azmi, Y. F. K., Dewari, A. P., Putri, S. A. F., Karyanti, T., Utomo, A. P. Y., & Pramono, D. (2024). Analisis prinsip kesantunan dalam teks anekdot pada buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(2), 1–20. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.394>
- Diana, D. R. L., & Baadilla, I. (2023). Kesantunan berbahasa Indonesia dalam pembelajaran Akidah Akhlak menggunakan metode diskusi di kelas VII MTs Negeri 6 Jakarta. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 985–994. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2813>
- Endah Yustiani, N., Alifa, N., Arti, W., Qolbi, F., Utomo, A. P. Y., Widhiyanto, R., & Abiprayu, K. B. (2024). Analisis kesantunan berbahasa dalam film pendek Negosiasi kelas X pada saluran YouTube Cinta Bahasa. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 33–57. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.395>
- Hera, A. S., Usman, U., & Azis, A. (2025). Kesantunan berbahasa siswa kelas X pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 9 Maros. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 53–69. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i1.1238>
- Imanelly, A. S. M., & Fradana, A. N. (2024). Perkembangan teknologi dan praktik kesantunan berbahasa di sekolah dasar. *Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1483–1493. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3541>

- Kanda, A. S., & Rustini, R. (2024). Implementasi pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran di MA Nurul Iman. *JIRS*. <https://doi.org/10.61722/jIRS.v1i3.676>
- Nanda, N. M. R. D., Rizaldi, N. D. R., Mahsun, N., Sarianti, N. N., Nilwan, N., & Fatimah, N. Z. (2025). Analisis kesantunan berbahasa siswa dalam berinteraksi pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia. *Action Research Journal*, 1(3), 173–183. <https://doi.org/10.63987/arj.v1i3.137>
- Rohendi, N. E., Mulyaningsih, N. I., & Uswati, N. T. S. (2023). Prinsip kesantunan berbahasa pada khitobahan di Pondok Pesantren Bustanun Nasyi'in. *Widyantara*, 1(2), 122–134. <https://doi.org/10.63629/widyantara.v1i2.29>
- Sakaria, S., Usman, U., & Nurfaizah, N. (2024). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas IX SMPN 2 Sungguminasa. *Nuances of Indonesian Language*, 5(1), 37–49. <https://doi.org/10.51817/nila.v5i1.763>
- Syuhud, A. F. (2024). *Pribadi akhlakul karimah*. Malang: Pustaka Alkhoirot.
- Tahir, M., Mukaddas, I., & Arafah, M. (2025). *Buku ajar media pembelajaran*. Jakarta Utara: Penerbit Buku Indonesia.
- Tanjung, Y. R. T. (2024). Analisis pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam kumpulan cerpen Di Sudut Jalan Braga karya 29 penulis remaja. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v4i2.646>
- Tufliah, M. A., Mayong, M., Ridwan, R., Wiastra, W., & Earline, E. (2025). Pelatihan kesantunan berbahasa dalam komunikasi siswa kelas VII.5 SMPN 27 Makassar. *Pedamas*, 3(03), 1155–1164. <https://pekatpkm.my.id/index.php/JP/article/view/721>
- Udu, H., & Suhartini, L. (2025). *Buku ajar analisis wacana: Teori dan aplikasi*. Jakarta Utara: Penerbit Buku Indonesia.